

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Siswa**

##### **2.1.1. Pengertian Siswa**

Dalam dunia pendidikan Indonesia dikenal kata-kata murid, siswa dan peserta didik hal ini tentu saja tidak serta merta ada tanpa pemikiran dan tujuan yang matang, tentu saja dalam hal ini pemerintah dan para pakar pendidikan mempunyai maksud mencantumkan kata-kata tersebut dalam KTSP yang pernah ada.

Pengertian Siswa / Murid / Peserta Didik. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengertian murid menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1990) berarti orang (anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Sedangkan menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan (2005) pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam bentuk apa pun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.

Murid atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Di dalam proses belajar-mengajar, murid sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Murid akan menjadi faktor penentu,

sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990).

Murid atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain (Daradjat, 1995).

Dalam proses belajar-mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah murid/anak didik, bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat atau fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan/karakteristik murid. Itulah sebabnya murid atau anak didik adalah merupakan subjek belajar (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990).

Berdasarkan uraian di atas, maka, tidak tepat kalau dikatakan bahwa murid atau anak didik itu sebagai objek (dalam proses belajar-mengajar). Memang dalam berbagai statment dikatakan bahwa murid/anak didik dalam proses belajar-mengajar sebagai kelompok manusia yang belum dewasa dalam artian jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, memerlukan pembinaan, pembimbingan dan pendidikan serta usaha orang lain yang dipandang dewasa, agar anak didik dapat mencapai tingkat kedewasaanya. Hal ini dimaksudkan agar anak didik kelak dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, warga negara, warga masyarakat dan pribadi yang bertanggung jawab.

Pernyataan mengenai anak didik sebagai kelompok yang belum dewasa itu, bukan berarti bahwa anak didik itu sebagai makhluk yang lemah, tanpa memiliki potensi dan kemampuan. Anak didik secara kodrati telah memiliki potensi dan kemampuan-kemampuan atau talent tertentu. Hanya yang jelas murid itu belum mencapai tingkat optimal dalam mengembangkan talent atau potensi dan kemampuannya. Oleh karena itu, lebih tepat kalau siswa dikatakan sebagai subjek dalam proses belajar-mengajar, sehingga murid/anak didik disebut sebagai subjek belajar.

Membahas mengenai siswa dapat ditinjau dari tiga jenis pendekatan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), yaitu:

1. Pendekatan sosial, siswa adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sebagai anggota masyarakat, dia berada dalam lingkungan keluarga, masyarakat sekitarnya, dan masyarakat yang lebih luas. siswa perlu disiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dari masyarakat. Kehidupan bermasyarakat itu dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan di dalam lingkungan masyarakat sekolah. Dalam konteks inilah, siswa melakukan interaksi dengan rekan sesamanya, guru-guru, dan masyarakat yang berhubungan dengan sekolah. Dalam situasi inilah nilai-nilai sosial yang terbaik dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung.
2. Pendekatan Psikologis, siswa adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. siswa memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti: bakat,

minat, kebutuhan, sosial-emosional-personal, dan kemampuan jasmaniah. Potensi-potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya. Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelegensi, sosial, emosional, spiritual, yang saling berhubungan satu dengan lainnya.

3. Pendekatan edukatif/paedagogis, pendekatan pendidikan menempatkan siswa sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.

Selanjutnya peserta didik atau siswa merupakan sebutan untuk anak didik pada jenjang pendidikan dasar dan juga menengah (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990). Siswa merupakan satu-satunya subjek yang menerima apa saja yang diberikan oleh guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa digambarkan sebagai sosok yang membutuhkan bantuan orang lain untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Selain memperoleh ilmu pengetahuan siswa juga mengalami perkembangan serta pertumbuhan dari kegiatan pendidikan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa merupakan salah satu anggota masyarakat yang memiliki potensi serta usaha untuk mengembangkan dirinya.

Peserta didik yang pada umumnya merupakan individu yang memiliki potensi yang dirasa perlu dikembangkan melalui pendidikan baik fisik maupun psikis dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat dimanapun ia

berada. Seorang peserta didik akan diajarkan bagaimana cara bersikap yang baik serta etika yang sopan untuk berinteraksi pada masyarakat lainnya. Tentu saja hal tersebut tidak dapat melupakan peran pendidik sebagai sumber ilmu dan salah satu unsur terpenting dari pendidikan. Seorang pendidik harus memahami dengan betul karakter yang ada pada peserta didiknya. Pendidik juga harus mengerti bagaimana cara mengasah potensi yang ada pada peserta didiknya.

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional: Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Abu achmadi, salah satu pemerhati pendidikan ia mengungkapkan bahwa peserta didik atau siswa merupakan individu yang belum bisa dikatakan dewasa. Ia memerlukan usaha, bantuan, serta bimbingan dari seseorang untuk mencapai tingkat kedewasaannya. Ia juga mengungkapkan bahwa peserta didik juga membutuhkan bimbingan untuk menjadi pribadi yang lebih baik di depan Tuhan serta di depan negara sebagai warga negara yang baik. Dengan demikian siswa atau peserta didik dapat dikatakan orang yang mempunyai fitrah atau potensi dasar yang ada dalam dirinya berupa fisik maupun psikis yang perlu dikembangkan melalui pendidikan.

UU RI No. 20 th 2003 telah mencantumkan bahwa peserta didik memiliki kewajiban sebagai berikut:

1. Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
2. Ikut menanggung biaya pendidikan kecuali bagi yang dibebaskan dari kewajiban tersebut

### 2.1.2. Tugas Siswa

Selain guru, murid pun mempunyai tugas untuk menjaga hubungan baik dengan guru maupun dengan sesama temannya dan untuk senantiasa meningkatkan keefektifan belajar bagi kepentingan dirinya sendiri. Adapun tugas tersebut ditinjau dari berbagai aspek yaitu aspek yang berhubungan dengan belajar, aspek yang berhubungan dengan bimbingan, dan aspek yang berhubungan dengan administrasi (Daradjat, 1995).

#### 1. Aspek yang berhubungan dengan belajar

Kesalahan-kesalahan dalam belajar sering dilakukan murid, bukan saja karena ketidaktahuannya, tetapi juga disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaannya yang salah. Adalah menjadi tugas murid untuk belajar baik yang menghindari atau mengubah cara-cara yang salah itu agar tercapai hasil belajar yang maksimal. Hal-hal yang harus diperhatikan murid agar belajar menjadi efektif dan produktif, di antaranya:

- a. Murid harus menyadari sepenuhnya akan arah dan tujuan belajarnya, sehingga ia senantiasa siap siaga untuk menerima dan mencernakan bahan. Jadi bukan belajar asal belajar saja.
- b. Murid harus memiliki motif yang murni (intrinsik atau niat). Niat yang benar adalah “karena Allah”, bukan karena sesuatu yang ekstrinsik, sehingga terdapat keikhlasan dalam belajar. Untuk itulah mengapa belajar harus dimulai dengan mengucapkan basmalah.
- c. Harus belajar dengan “kepala penuh”, artinya murid memiliki pengetahuan dan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya (apersepsi), sehingga memudahkan dirinya untuk menerima sesuatu yang baru.

- d. Murid harus menyadari bahwa belajar bukan semata-mata menghafal. Di dalamnya juga terdapat penggunaan daya-daya mental lainnya yang harus dikembangkan sehingga memungkinkan dirinya memperoleh pengalaman-pengalaman baru dan mampu memecahkan berbagai masalah.
- e. Harus senantiasa memusatkan perhatian (konsentrasi pikiran) terhadap apa yang sedang dipelajari dan berusaha menjauhkan hal-hal yang mengganggu konsentrasi sehingga terbina suasana ketertiban dan keamanan belajar bersama dan/atau sendiri.
- f. Harus memiliki rencana belajar yang jelas, sehingga terhindar dari perbuatan belajar yang “insidental”. Jadi belajar harus merupakan suatu kebutuhan dan kebiasaan yang teratur, bukan “seenaknya” saja.
- g. Murid harus memandang bahwa semua ilmu (bidang studi) itu sama penting bagi dirinya, sehingga semua bidang studi dipelajarinya dengan sungguh-sungguh. Memang mungkin saja ada “beberapa” bidang studi yang ia “senangi”, namun hal itu tidak berarti bahwa ia dapat mengabaikan bidang studi yang lainnya.
- h. Jangan melalaikan waktu belajar dengan membuang-buang waktu atau bersantai-santai. Gunakan waktu seefisien mungkin dan hanya bersantai sekadar melepaskan lelah atau mengendorkan uraf saraf yang telah tegang dengan berekreasi.
- i. Harus dapat bekerja sama dengan kelompok/kelas untuk mendapatkan sesuatu atau memperoleh pengalaman baru dan harus teguh bekerja sendiri dalam membuktikan keberhasilan belajar, sehingga ia tahu benar

akan batas-batas kemampuannya. Meniru, mencontoh atau menyontek pada waktu mengikuti suatu tes merupakan perbuatan tercela dan merendahkan “martabat” dirinya sebagai murid.

- j. Selama mengikuti pelajaran atau diskusi dalam kelompok/kelas, harus menunjukkan partisipasi aktif dengan jalan bertanya atau mengeluarkan pendapat, bila diperlukan.

## 2. Aspek yang Berhubungan dengan Bimbingan

- a. Semua murid harus mendapat bimbingan, tetapi tidak semua murid khususnya yang bermasalah, mempergunakan haknya untuk memperoleh bimbingan khusus. Hal itu mungkin disebabkan oleh karena berbagai “perasaan” yang menyelimuti murid, atau karena ketidaktahuannya, dan mungkin juga disebabkan oleh karena guru/sekolah tidak membuka kesempatan untuk itu, dengan berbagai alasan.
- b. Guru berkewajiban memperhatikan masalah ini dan menjelaskan serta memberi peluang kepada murid untuk memperoleh bimbingan dan penyuluhan. Jika hal itu telah disampaikan guru dengan lurus dan benar, maka menjadi tugas muridlah kini untuk mempergunakan hak-haknya dalam mendapatkan bimbingan/penyuluhan.
- c. Kesadaran murid akan guna bimbingan belajar serta bimbingan dalam bersikap, agar dirinya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta melaksanakan sikap-sikap yang sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari, amat diharapkan. Dan untuk itu, maka menjadi tugas muridlah untuk berpartisipasi secara aktif, sehingga bimbingan itu

dapat dilaksanakan secara efektif. Keikutsertaan itu dibuktikan, di antaranya dengan:

- 1). Murid harus menyediakan dan merelakan diri untuk dibimbing, sehingga ia memahami akan potensi dan kemampuan dirinya dalam belajar dan bersikap. Kesediaan itu dinyatakan dengan kepatuhan dan perasaan senang jika dipanggil atau memperoleh kesempatan untuk mendapat bimbingan khusus.
- 2). Menaruh kepercayaan kepada pembimbing dan menjawab setiap pertanyaan dengan sebenarnya dan sejujurnya. Demikian pula dalam mengisi “lembaran isian” untuk data bimbingan.
- 3). Secara jujur dan ikhlas mau menyampaikan dan menjelaskan berbagai masalah yang diderita atau dialaminya, baik ketika ia ditanya maupun atas kemauannya sendiri, dalam rangka mencari pemecahan atau memilih jalan keluar untuk mengatasinya.
- 4). Berani dan berkemauan untuk mengekspresikan atau mengungkapkan segala perasaan dan latar belakang masalah yang dihadapinya, sehingga memudahkan dan memperlancar proses penyuluhan.
- 5). Menyadari dan menginsafi akan tanggung jawab terhadap dirinya untuk memecahkan masalah/memperbaiki sikap dengan tenaganya sendiri, sehingga semua perbuatannya menjadi sesuai dan selaras dengan ajaran Islam.

### 3. Aspek yang Berhubungan dengan Administrasi

Aspek ini berkenaan dengan keturutsertaan murid dalam pengelolaan ketertiban, keamanan dan pemenuhan kewajiban administratif, sehingga

memberikan dukungan terhadap kelancaran pelaksanaan pengajaran serta keberhasilan belajar itu sendiri. Tugas murid sehubungan dengan aspek administrasi, meliputi:

a. Tugas dan kewajiban terhadap sekolah, yaitu:

- 1). Menaati tata tertib sekolah.
- 2). Membayar SPP dan segala sesuatu yang dibebankan sekolah kepadanya, sepanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- 3). Turut membina suasana sekolah yang aman, tertib dan tenteram, di mana suasana keagamaan menjadi dominan.
- 4). Menjaga nama baik sekolah di manapun ia berada dan menjadi “kebanggaan” baginya mendapat kesempatan belajar pada sekolah yang bersangkutan.

b. Tugas dan kewajiban terhadap kelas, yaitu:

- 1). Senantiasa menjaga kebersihan kelas dan lingkungannya.
- 2). Memelihara keamanan dan ketertiban kelas sehingga suasana belajar menjadi aman, tenteram dan nyaman.
- 3). Melakukan kerja sama yang baik dengan teman sekelasnya dalam berbagai urusan dan kepentingan kelas serta segala sesuatunya dilakukan dengan cara musyawarah dan mufakat.
- 4). Memelihara dan mengembangkan semangat dan solidaritas, kesatuan dan kebanggaan, suasana keagamaan dalam kelas, sehingga memberi peluang untuk mengaktualisasikan ajaran-ajaran Islam dan berlomba-lomba untuk kebaikan.

c. Tugas dan kewajiban terhadap kelompok, yaitu:

- 1). Membentuk kelompok belajar bersama untuk memperoleh berbagai pemahaman dan pengalaman dalam mempelajari bahan pelajaran melalui penelaahan dan diskusi kelompok.
- 2). Mengembangkan pola sikap keagamaan dan mempergunakan waktu senggang untuk belajar bersama, bersilaturahmi dengan keluarga dan anggota kelompoknya dan saling membantu, serta melakukan berbagai kegiatan yang bersifat rekreatif, sehingga terwujud rasa ukhwah Islamiyah di antara mereka.
- 3). Memelihara semangat dan solidaritas kelompok, saling mempercayai dan saling menghargai akan kemampuan masing-masing anggota kelompok, sehingga belajar menjadi lebih terarah dan bermakna bagi diri masing-masing.

### **2.1.3. Siswa SMP Sebagai Bagian dari Masa Remaja**

Secara umum remaja merupakan suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, diawali dengan masa puber, yaitu proses perubahan fisik yang ditandai dengan kematangan seksual, kognisi dan psikososial yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Ada beberapa pendapat ahli yang dapat diambil sebagai acuan seperti Piaget (dalam Hurlock, 2002) mendefinisikan remaja secara psikologis adalah usia di mana individu remaja berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak merasa pada tingkatan yang sama dengan orang-orang yang lebih tua. Termasuk juga perubahan secara intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkan

untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Batasan usia tidak begitu jelas, menurut Hurlock (2002) awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 sampai 17 tahun. Secara kasat mata (Mukhtar dkk, 2001), ia mendefinisikan remaja adalah setiap laki-laki maupun perempuan yang berumur antara 18-21 tahun yang telah mengalami perubahan fisik secara menentu. Menurut Monk dkk (1998), suatu analisis yang cermat mengenai semua aspek perkembangan dalam masa remaja, yang secara global berlangsung antara 12 - 21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun: masa remaja awal, 15-18 tahun : masa remaja pertengahan, 18-21 tahun : masa remaja akhir.

Sedangkan Berliner (dalam Mukhtar dkk, 2001) menyatakan tentang remaja dimana masa remaja sebagai periode tidak menentu diibaratkan seperti "*strom and stress*". Pada tahapan ini, beberapa penundaan terjadi sehubungan dengan perkembangan kepribadian. Perubahan hormonal dan tubuh pada individu menyebabkan seringkali dorongan-dorongan seksual menjadi faktor utama dalam masa ini.

Pada tahun 1974, WHO (dalam Sarwono, 2000) memberikan definisi tentang remaja yang bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut, dikemukakan tiga kriteria yaitu biologik, psikologik dan sosial ekonomi sehingga secara lengkap definisi itu berbunyi sebagai berikut :

1. Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.

2. Remaja adalah suatu masa dimana individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Remaja adalah suatu masa dimana terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, remaja adalah individu yang berusia antara 12- 21 tahun dimana masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, kognitif dan psikososial dengan tugas perkembangannya mewujudkan suatu identitas diri dan menuju kemandirian serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

#### **2.1.4. Aspek-aspek Perkembangan Siswa di Usia Remaja**

Ada tiga aspek perkembangan siswa yang sedang berada pada masa remaja yang dikemukakan Karl Garrison (dalam Fudyartanta, 2012), yaitu:

1. Perkembangan fisik

Hal terpenting yang muncul pada masa remaja ini adalah kematangan organ sex yang mulai dapat menjalankan fungsi reproduksi. Perubahan-perubahan hormonal membawa tanda-tanda fisik yang terlihat seperti tumbuhnya buah dada pada anak gadis, perubahan suara pada anak laki-laki. Tanda-tanda tersebut dikatakan sebagai ciri perkembangan sex sekunder. Pada wanita, ovarium menghasilkan sejumlah estrogen yang mempengaruhi perkembangan dan pemeliharaan dari ciri-ciri sex primer dan sekunder. Pada anak laki-laki, *androgen testosterone* berpengaruh terhadap perkembangan dan pemeliharaan ciri-ciri sex primer dan sekunder, Turner dan Root (dalam Fudyartanta, 2012).

## 2. Perkembangan Kognitif dan Kepribadian

Dalam kemampuan kognitifnya, terjadi peralihan dari cara berfikir yang konkrit dan terbatas ke cara berfikir yang lebih abstrak dan idealis. Secara bertahap anak remaja dapat mengklasifikasikan dan mengatur lingkungan hidupnya. Penalarannya menjadi lebih kompleks dan ia mulai tertarik untuk berfikir tentang pemikiran mereka sendiri. Pada masa inilah, hampir semua pola intelektual yang akan dipergunakan pada masa dewasa, dibentuk dan dimantapkan.

Aspek lain yang cukup penting dan yang perlu ditinjau lebih mendalam dari diri remaja adalah kehidupan emosi serta perasaan-perasaan mereka. Hurlock (dalam Fudyartanta, 2012) bahkan dikemukakan bahwa cukup banyak ahli menganggap bahwa masa remaja bahkan merupakan periode dari emosi yang intensif. Keadaan emosi sudah tercetus dan umumnya merupakan suatu bagian dari mekanisme penyesuaian diri terhadap lingkungan yang belum dikenal atau tuntutan lingkungan/sosial yang melebihi kemampuannya. Dapat juga sebagai kekecewaan dalam pergaulan dan kenyataan-kenyataan yang harus dihadapi. Belum lagi hambatan-hambatan yang ditemui dalam masyarakat, seperti perlakuan tidak adil, hubungan yang kurang menyenangkan terutama dengan keluarga dan masalah lain di bidang pekerjaan, sekolah, dsb.

## 3. Perkembangan Sosial

Dengan kondisi sosial yang berubah sangat cepat, remaja tidak jarang bingung karena menghadapi permasalahannya sendiri. Masa remaja merupakan masa remaja yang ambivalen tetapi adalah merupakan suatu

kenyataan sosial di mana baik orang tua dan remaja biasanya harus menghadapi keinginan diantara para remaja untuk keluar rumah dan berada ditengah-tengah temannya.

Salah satu aspek dari hubungan sosial remaja adalah derajat keterlibatan remaja dalam kegiatan kelompok belajarnya. Tetapi keterlibatan ini juga tergantung dari popularitas si anak yang didasarkan atas sejumlah kualitas individual.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perkembangan remaja ada tiga, yaitu perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan sosial dan kepribadian.

## **2.2. Minat Berkonsultasi**

### **2.2.1. Pengertian Minat**

Pengertian minat sering dikacaukan dengan perhatian. Meskipun mirip tetapi kedua istilah itu mempunyai tekanan yang berbeda. Perhatian lebih mengutamakan fungsi pikir, sedangkan minat lebih menonjolkan fungsi rasa. Dalam kenyataannya antara minat dan perhatian mempunyai hubungan yang erat, apabila sesuatu menarik perhatian juga menyebabkan menarik minat, sebaliknya jika sesuatu menarik minat, maka juga menarik perhatian (Dakir, 1996). Karena fungsi rasa lebih menonjol pada minat, maka minat berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang pada suatu objek. Minat baru merupakan suatu kecenderungan untuk berbuat. Jika ada seorang siswa yang mempunyai minat untuk berkonsultasi, maka ia akan merasa senang untuk bertukar pikiran, minta informasi, minta pendapat atau saran dalam usaha mengatasi masalahnya kepada konselor sekolah.

Menurut Abror (1993), minat adalah sebagai kecenderungan tingkah laku yang mengarah pada tujuan yang pasti, aktivitas-aktivitas atau pengalaman yang menarik dari tiap individu. Pendapat ini didukung oleh Shadily (1995), yang menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan bertingkah laku yang terarah terhadap objek, kegiatan atau pengalaman tertentu.

Minat juga berarti sebagai perhatian khusus yang menarik bagi individu. Witherington dan Cronbach (1994), menjelaskan bahwa minat merupakan kesadaran individu terhadap suatu objek karena objek itu penting bagi dirinya. Drever (1998), menjelaskan pengertian minat dengan menggunakan 2 (dua) istilah minat, yaitu secara fungsional dan secara struktural. Minat fungsional menunjukkan suatu jenis pengalaman perasaan yang dihubungkan dengan perhatian pada objek atau tindakan. Pengalaman perasaan itu disebut *worthwileness*. Minat struktural yaitu elemen sikap individu karena bawaan maupun diperoleh, oleh karena itu cenderung memenuhi perasaan *worthwileness* dalam hubungannya dengan objek-objek atau bidang pengetahuan khusus.

Secara khusus Sukardi (1999), memandang minat sebagai suatu perangkat mental yang terdiri dari kombinasi, perpaduan, dan campuran dari perasaan, harapan dan prasangka serta kecenderungan lain yang dapat mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Berangkat dari pengertian ini secara *implisit* diketahui bahwa minat adalah sesuatu yang kompleks, karena perwujudannya yang menggejala pada perilaku yang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan kejiwaan.

Berdasarkan beberapa pengertian minat di atas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan gejala psikologis pada individu, yaitu adanya ketertarikan secara

sadar terhadap objek tertentu (orang, benda, ataupun aktifitas) karena objek tersebut dirasa menyenangkan, penting, dan bermanfaat bagi dirinya, sehingga individu akan merasa senang untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan objek tersebut.

### **2.2.2. Proses Terbentuknya Minat**

Blum dan Balinsky (1993), mengemukakan bahwa interaksi yang terjadi antara individu dengan lingkungannya dapat menyebabkan munculnya minat, sedangkan pengalaman sangat berperan dalam pembentukan minat individu. Keberadaan minat pada diri individu merupakan hasil dari serangkaian proses. Apabila seseorang berminat terhadap suatu hal, maka proses pertama yang akan dialaminya adalah pengenalan terhadap objek atau aktivitas yang merupakan rangsangan (*stimuli*) bagi dirinya. Rangsangan-rangsangan tersebut dapat berbentuk manusia, benda-benda, atau berupa suatu kegiatan (aktivitas) tertentu.

Setelah terjadi proses pengenalan akan timbul perasaan sadar pada diri individu bahwa objek atau aktivitas tersebut bermanfaat bagi dirinya. Karena objek tersebut dirasakan ada manfaatnya, kemudian diikuti oleh adanya perasaan tertarik dan menyenangi objek atau aktivitas tersebut.

Selanjutnya Blum dan Balinsky (1993), mengemukakan teori *acceptance – rejection* yang memandang bahwa keberadaan minat didasarkan orientasi suka atau tidak suka kepada objek atau aktivitas. Penentuan minat ini didasarkan reaksi individu menerima atau menolak. Jika individu menerima berarti berminat, tetapi jika menolak berarti tidak berminat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses-proses terbentuknya minat pada diri individu melalui serangkaian kegiatan yang meliputi;

1. Pengenalan individu terhadap suatu objek atau aktivitas,
2. Individu menyadari manfaat dari objek atau aktivitas yang dilakukannya
3. Individu merasa tertarik atau menyukai objek atau aktivitas tersebut.
4. Jika individu dapat menerima suatu objek atau aktivitas berarti berminat, tetapi jika menolak berarti tidak berminat.

### **2.2.3. Pengertian Berkonsultasi**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1999), berkonsultasi berasal dari kata konsultasi yang berarti pertukaran pikiran untuk mendapatkan kesimpulan (misalnya nasihat, gagasan, saran) yang sebaik-baiknya dari seseorang yang lebih ahli (konsultan) yang tugasnya memberi petunjuk atau nasihat dalam suatu kegiatan. Berkonsultasi dapat diartikan sebagai bertukar pikiran atau meminta pertimbangan atau nasihat dalam memutuskan sesuatu.

Menurut Hershenson (1996), bahwa konsultasi adalah hubungan yang sukarela antara, orang yang membantu secara profesional dengan seseorang yang membutuhkan bantuan, kelompok atau kesatuan sosial lainnya. Penasehat ahli membantu klien dalam menentukan dan memecahkan masalah dalam hubungannya dengan pekerjaan atau masalah yang berhubungan dengan orang lain.

Selanjutnya Munro (dalam Winkel, 1990) mengemukakan bahwa berkonsultasi berarti menggunakan teknik-teknik konseling untuk membantu klien agar memahami, memilih dan menerapkan metode-metode yang relevan dalam lingkup tugas klien. Klien sendiri memilih dari metode-metode yang diusulkan oleh konselor, mana yang dianggap paling tepat, klien sendiri menentukan kapan

suatu metode akan diterapkan, menerapkan sendiri dan memutuskan sendiri pada saat kapan sudah merasa puas.

Gunarsa (2002) menjelaskan bahwa kegiatan konseling yang hanya berlangsung satu atau dua kali dan bersifat bakar pikiran, mendiskusikan sesuatu secara langsung, lebih tepat disebut sebagai kegiatan konsultasi. Namun dari kegiatan konsultasi ini pada akhirnya akan berlanjut menjadi kegiatan konseling apabila telah mempergunakan teknik-teknik tertentu secara profesional sehingga klien merasakan ada hasil dan manfaatnya, yaitu terjadinya perubahan pada diri klien. Konsultasi dapat menjadi jembatan antara identifikasi mengenai masalah-masalah klien sehingga pelayanan konseling dapat bedalan secara efektif.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa berkonsultasi adalah pertukaran pikiran atau permintaan nasehat yang dilakukan oleh klien kepada konselor, agar klien memperoleh informasi, memutuskan sesuatu dan memecahkan masalah sehingga klien dapat berubah dalam sikap dan tindakannya.

#### **2.2.4. Pengertian Minat Berkonsultasi**

Setiap individu menginginkan kebahagiaan, terlepas dari segala macam masalah. Kalaupun ada masalah, akan terdorong menghindari atau menyelesaikannya. Akan tetapi tidak semua orang selalu berhasil dalam usahanya menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi. Kegagalan itu bukan saja karena ketidakmampuannya, tetapi selalu juga disebabkan karena ketidaktahuan bagaimana caranya menyelesaikan dengan memanfaatkan potensi yang ada padanya (Winkel, 1991).

Bila demikian, maka ia perlu membicarakannya dengan seseorang yang dianggap dapat memberikan bantuan atau jalan keluar dalam mengambil keputusan dari apa yang dirasakan, dipikirkan atau dilakukan. Bantuan yang diberikan bukanlah dalam bentuk materi, tetapi berupa bimbingan, nasehat atau saran-saran yang mungkin dapat dilakukan oleh yang sedang menghadapi masalah. Jadi, bantuan itu bersifat konsultasi. Dengan kata lain orang yang sedang menghadapi masalah itu perlu berkonsultasi.

Berkonsultasi berasal dari kata konsultasi yang mendapat awalan “ber”, artinya melakukan kegiatan konsultasi. Konsultasi sendiri berasal dari *counseling*, kemudian diadopsi dalam bahasa Indonesia menjadi konseling atau konsultasi (Djumhur dan Surya, 1995). Menurut Adam (dalam Syahril dan Ahmad, 1986) konseling adalah satu pertalian timbal balik antara dua orang individu dimana yang seorang (*counselor*) membantu yang lain (*counselee*) supaya ia lebih baik memahami diri sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang. Motensen dan Schmuller (dalam Syahril dan Ahmad, 1986) berpendapat bahwa konseling adalah suatu proses hubungan seseorang dengan seseorang dimana yang seorang dibantu oleh yang lainnya untuk meningkatkan pengertian dan kemampuan dalam menghadapi masalahnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsultasi berarti pertukaran pikiran untuk mendapatkan kesimpulan (nasehat, saran) yang sebaik-baiknya (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989).

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling adalah hubungan seseorang dengan orang lain dimana yang seorang dibantu oleh yang

lainnya untuk lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan akan datang.

Siswa-siswa yang sedang menempuh pendidikannya di SMA, sering mengalami permasalahan yang kompleks, di antaranya masalah yang berhubungan dengan belajar, pribadi, dan sosial. Kalau masalah siswa tidak bisa diatasi, maka akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajarnya. Karena konselor memegang peranan integral dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah, ia harus dapat memberikan bantuan dan mencari jalan keluar yang memberikan keuntungan akademis bagi para siswa (Stone & Clark, 2000).

Berkonsultasi dengan konselor sekolah merupakan salah satu sarana yang dapat dipergunakan siswa untuk bertukar pikiran, meminta pendapat atau saran dalam usaha membantu penyelesaian masalah yang dihadapinya di sekolah. Stone dan Clark (2000), mengungkapkan bahwa konselor sekolah memiliki arti penting bagi perkembangan pribadi siswa dan sebagai penasehat bagi keberhasilan belajar siswa di sekolah. Kehadiran konselor profesional sangat diharapkan dalam usaha membantu mengatasi masalah siswa di sekolah.

Timbulnya minat siswa untuk berkonsultasi dengan konselor sekolah tentu harus melalui serangkaian proses yang didahului dengan adanya pengenalan siswa terhadap konselor sekolah dan kegiatan berkonsultasi itu sendiri. Kalau individu telah menyadari bahwa konselor sekolah dan juga kegiatan berkonsultasi merupakan sesuatu yang menyenangkan, penting, dan bermanfaat bagi dirinya, tentu individu tersebut akan merasa suka untuk melakukan konsultasi dengan konselor sekolah.

Jadi, pengertian minat berkonsultasi maksudnya adalah kecenderungan yang terarah secara intensif atau dorongan yang ada pada diri konseli atau siswa untuk berkonsultasi kepada konselor, yang memberikan pemahaman lebih baik tentang diri konseli dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya, sehingga menimbulkan kepuasan dan kesenangan. Timbulnya minat berkonsultasi pada diri konseli karena ia membutuhkan nasehat atau bimbingan dari konselor untuk menyelesaikan masalahnya. Sedang pada konselor minat itu timbul karena kewajiban atau keinginannya membantu konseli. Bantuan ini diberikan karena siswa dalam kenyataannya memang membutuhkan bantuan dari konselor karena siswa tidak mampu mengatasinya sendiri (Lewis, dalam Gunarsa, 2007).

Minat berkonsultasi dalam penelitian ini adalah adanya perasaan tertarik dari siswa-siswa untuk bertukar pikiran atau meminta nasehat kepada konselor sekolah agar siswa memperoleh informasi, memutuskan sesuatu, dan memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa minat siswa untuk berkonsultasi dengan konselor sekolah akan tumbuh jika ia melihat konselor sekolah sebagai orang yang menyenangkan dan kegiatan berkonsultasi dapat mendatangkan manfaat bagi dirinya.

#### **2.2.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa Berkonsultasi**

Menurut Gerungan (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi minat berkonsultasi dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang terdiri dari motif, perhatian, perasaan dan prestasi sebagai berikut :

1. **Motif.** Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. motif adalah penggerak tingkah laku manusia yang terarah pada tujuan. Orangtua dalam mendidik anak harus berusaha untuk menggunakan potensi-potensinya secara konstruktif dan produktif, yang termasuk diantaranya adalah merangsang minat siswa untuk berkonseling.
2. **Perhatian** yang merupakan dasar dari minat. Perhatian didefinisikan sebagai pemfokusan kesadaran, atau dapat juga dikatakan sebagai (pemahaman kesadaran). Terdapat dua jenis perhatian, yang pertama adalah perhatian yang diarahkan dalam batin dan konsep mental, dan yang kedua perhatian yang diarahkan kebenda-benda diluar diri. Minat siswa berkonseling merupakan jenis perhatian diarahkan dan termasuk dalam golongan perhatian disengaja, karena dalam permasalahan minat ini siswa berkonseling dengan kemauan dan kesungguhan hati dalam pencapaian tujuannya.
3. **Perasaan** yang merupakan aktifitas psikis yang di dalam subyeknya menghayati nilai-nilai dari suatu obyek. Berkaitan dengan perasaan terdapat urutan dalam mencapai minat yaitu adanya perasaan senang disertai sikap positif yang akan menimbulkan minat. Perasaan senang akan menimbulkan minat yang diperkuat sikap positif, sebab perasaan merupakan reaksi kejiwaan terhadap perangsang yang dialami setiap orang yang antara individu yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Jadi perasaan merupakan suatu keadaan jiwa sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang datang dari luar serta menimbulkan reaksi pada subyek yang bersangkutan.

4. Prestasi yang merupakan bukti keberhasilan usaha yang dicapai seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari sesuatu. Seseorang mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh kemudian perubahan tingkah laku tersebut dapat dinyatakan dengan simbol, maka orang tersebut telah memperoleh prestasi belajar. Jadi prestasi yang dicapai adalah apa yang diperoleh dilakukan, diciptakan setelah melalui prestasi belajar.

Sedangkan faktor yang kedua adalah faktor eksternal yaitu faktor lingkungan dan latar belakang keluarga. Lingkungan dan latar belakang keluarga yang mempengaruhi perkembangan minat anak. Lingkungan keluarga adalah lingkungan dimana anak berkumpul dengan ayah, ibu, dan saudara-saudaranya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan, karena keluarga bertugas untuk meletakkan dasar-dasar pertama untuk pertumbuhan, perkembangan, dan pendidikan bagi anak. Melalui pendidikan di tengah keluarga, dependensi/ketergantungan mutlak anak manusia bergeser setahap demi setahap ke arah kebebasan kemanusiaan yang bertanggung jawab di tengah masyarakat, dengan bertambahnya unsur kemandiriannya.

Gunarsa (2002) mengatakan bahwa siswa membutuhkan konsultasi karena banyak alasan, diantaranya adalah siswa sedang mengalami ketidakpuasan pribadi dan tidak mampu mengatasi dan mengurangi ketidakpuasan tersebut. Siswa merasakan adanya kebutuhan untuk mengubah perilaku yang tidak memuaskan, namun ia tidak mengetahui dan tidak menemukan caranya. Siswa memasuki konsultasi dengan kecemasan yang ada, tetapi kecemasan tersebut bukan saja terhadap beberapa segi kehidupannya yang menggoncangkannya, tetapi juga terhadap dirinya sendiri ketika memasuki dunia yang baru yang asing bagi siswa.

Ada juga siswa yang membutuhkan konsultasi dengan harapan membantu memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang sebaiknya dilakukan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.

Selanjutnya Gunarsa (2002) menambahkan hakikat perlunya bantuan dari seorang koselor dapat dilihat pada kenyataan bahwa ketika manusia dilahirkan, ia tidak mungkin bisa memenuhi kebutuhan sendiri untuk menghadapi kehidupan dan dalam kenyataannya ia membutuhkan orang lain. Ketika seorang dilahirkan, ia berada dalam keadaan tidak berdaya dan ketergantungan mutlak. Demikian seterusnya yang dihadapi dalam kehidupan, tidak mungkin bisa melepaskan diri dari bantuan dan kerjasama dengan orang lain. Bahkan orang lain acap sekali memegang peranan besar untuk membentuk dasar kepribadian.

Pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat berkonsultasi akan dipadukan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi minat secara umum. Menurut Ahmadi (2003) ada 7 (tujuh) faktor yang mempengaruhi minat, yaitu:

1. Pembawaan

Pembawaan yang dimaksud adalah faktor keturunan yang berhubungan dengan objek tertentu. Faktor pembawaan ini biasanya terlihat dari kesamaan minat orangtua dengan anaknya. Dengan kata lain minat orangtua terhadap suatu objek menurun pada anaknya.

2. Latihan dan kebiasaan

Oleh karena selalu latihan atau terbiasa pada suatu objek, walau terasa tidak ada minat bawaan, akan mudah timbul minat terhadap objek tertentu. Kebiasaan akan menimbulkan keterampilan dan kesenangan melakukannya.

### 3. Kebutuhan

Kebutuhan terhadap sesuatu akan memungkinkan timbulnya minat terhadap objek tertentu. Kebutuhan itu menjadi pendorong, sedang dorongan itu mempunyai tujuan yang harus dicurahkan kepadanya. Dengan demikian minat terhadap hal-hal tersebut atau yang berkaitan dengan itu pasti ada.

Menurut Gunarsa (2002) adanya kebutuhan terhadap sesuatu akan memungkinkan timbulnya minat. Bila seorang menghadapi masalah jelas siswa membutuhkan pemecahan yang sempurna. Salah satu cara untuk mendapatkan pemecahan yang sempurna adalah dengan mengkonsultasikannya kepada konselor sekolah. Adanya kebutuhan untuk mengatasi masalah menjadi pendorong bagi siswa untuk lebih berminat dalam berkonsultasi kepada konselor sekolah.

### 4. Kewajiban

Kewajiban juga dapat menimbulkan minat. Kewajiban yang diberikan mengandung unsur tanggung jawab bagi yang diberikan kewajiban. Orang yang menganggap di dalam kewajiban itu terdapat tanggung jawab, ia tidak akan bersikap masa bodoh, tetapi ia akan bersungguh-sungguh melaksanakan kewajiban itu. Orang yang bekerja separuh hati, ia tidak akan memperoleh hasil yang maksimal. Oleh karena itu kewajiban yang diberikan dilaksanakan dengan penuh perhatian dan minat yang tinggi. Tanpa minat dan perhatian tidak mungkin mendapatkan hasil yang memuaskan.

### 5. Keadaan jasmani

Kesehatan jasmani turut mempengaruhi minat, karena kesehatan menentukan seseorang dapat melakukan atau menikmati suatu objek. Dalam keadaan sakit orang cenderung mengurangi aktivitasnya. Menurut Ahmadi (2003) kondisi

jasmani yang dimaksud adalah kondisi tubuh dan kesehatan seseorang. Individu yang dalam kondisi tidak sehat atau secara fisik tidak normal, memiliki tingkat kebutuhan berkonsultasi yang lebih besar daripada individu yang sehat dan normal.

#### 6. Suasana Jiwa

Keadaan batin, perasaan, fantasi dan sebagainya sangat mempengaruhi minat seseorang. Suasana jiwa itu juga membantu dan dapat pula menghambat atau menghilangkan minat. Siswa yang mempunyai fantasi bahwa seorang konselor bagai seorang ibu atau ayah yang dengan senang hati membantunya, akan mendorong ia untuk berkonsultasi bila menghadapi masalah.

Menurut Gunarsa (2002), suasana jiwa dapat membantu dan dapat pula menghambat atau menghilangkan minat. Keadaan batin, perasaan, fantasi, sangat mempengaruhi minat seseorang. Suasana jiwa yang sedang resah atau tidak stabil akan memungkinkan adanya minat yang lebih tinggi untuk berkonsultasi. Hal ini disebabkan pada saat-saat seperti itu, siswa membutuhkan seseorang yang dapat mengerti dirinya sebagai tempat mencurahkan segala permasalahan yang sedang dihadapinya.

#### 7. Kekuatan perangsang dari objek itu sendiri

Apabila kuat rangsangan dari objek itu, maka ini akan berpengaruh besar terhadap minat seseorang. Jadi apabila badan konselor sekolah memiliki fasilitas yang memadai ditambah dengan para konselornya yang sudah berpengalaman, akan merangsang para siswa untuk selalu berkonsultasi.

Selain itu Gunarsa (2002) menyatakan bahwa minat seseorang untuk mengadakan konseling juga ditentukan oleh faktor lingkungan. Hal ini disebabkan

bahwa suasana lingkungan sekitar kita memiliki peran yang berarti. Informasi yang diterima siswa baik itu informasi secara langsung dari konselor maupun informasi yang diterimanya dari teman-teman atau penilaian siswa itu sendiri terhadap konselor itu akan menentukan minat berkonsultasi siswa kepada konselor.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat berkonsultasi antara lain adalah lingkungan, keluarga, pembawaan, latihan dan kebiasaan, kebutuhan, kewajiban, keadaan jasmani, suasana jiwa, dan kekuatan perangsang itu sendiri.

#### **2.2.6. Aspek-aspek Minat Berkonsultasi**

Menurut Sudarsono (1990), ada tiga aspek dari minat untuk berkonsultasi pada siswa, yaitu:

1. Aspek kebutuhan diri siswa, yaitu berasal dari dalam diri siswa yang mendorong pemusatan perhatian dan keterlibatan mental secara aktif. Kebutuhan ini berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani maupun kejiwaan, seperti kebutuhan memilih karir, mendapatkan informasi jabatan dan pendidikan, memperbaiki kebiasaan-kebiasaan buruk, memperoleh nilai yang lebih baik, merencanakan pelajaran, memilih perguruan tinggi, membicarakan kerisauan pribadi, mendapatkan keterangan tentang obat bius dan seks.
2. Aspek motif sosial, yaitu timbulnya minat untuk berkonsultasi pada siswa dapat didorong oleh motif sosial, seperti kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan diri dari lingkungan dimana seseorang itu berada.

3. Aspek emosional, yaitu merupakan intensitas siswa dalam menaruh perhatian terhadap kegiatan berkonsultasi dengan konselor sekolah, yaitu keberhasilan dan kesuksesan yang dapat menimbulkan perasaan senang dan puas, sehingga dapat mempengaruhi minatnya untuk berkonsultasi dengan konselor sekolah

Pendapat di atas sejalan dengan yang dikemukakan Harris (1995), bahwa konselor sekolah dengan ciri-ciri kepribadian yang tulus ikhlas, sabar, ramah, dan penuh penerimaan dapat membuat siswa tertarik untuk berkonsultasi, dan siswa juga mengharapkan kegiatan konsultasi yang dilakukan dengan konselor sekolah dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi diri siswa. Minat konsultasi siswa dalam bentuk tingkah laku, dioperasionalkan mengacu pada pendapat yang dikemukakan Sudarsono (1990), yang selanjutnya dijadikan dasar dalam penyusunan instrumen penelitian tentang minat berkonsultasi pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang terkandung dalam minat untuk berkonsultasi adalah aspek kebutuhan siswa, aspek motif sosial, aspek emosional.

## **2.3. Dukungan Sosial**

### **2.3.1. Pengertian Dukungan Sosial**

Menurut Sarafino (1998) dukungan sosial adalah adanya orang-orang yang memperhatikan, menghargai, dan mencintai. Gottlieb (dalam Smet, 1994) berpendapat bahwa dukungan sosial sebagai informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dalam hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh

pada tingkah laku penerimanya. Dukungan sosial adalah sebuah cara untuk menunjukkan kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan untuk orang lain. Beberapa ahli (dalam Sarafino, 1998) yang menyatakan bahwa individu yang memperoleh dukungan sosial akan meyakini bahwa ia dicintai, dirawat, dihargai, berharga, dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya. Menurut Ritter (dalam Smet, 1994) dukungan sosial (*social support*) mengacu pada bantuan emosional, instrumental, dan finansial yang diperoleh dari jaringan sosial seseorang.

Dukungan sosial dapat diperoleh dari pasangan (suami-istri), anak-anak, anggota keluarga yang lain, teman, profesional, komunitas, atau masyarakat, atau dari kelompok dukungan sosial. Menurut Rodin dan Salovey (dalam Smet, 1994) dukungan sosial terpenting berasal dari keluarga. Orangtua sebagai bagian dalam keluarga merupakan individu dewasa yang paling dekat dengan anak dan salah satu sumber dukungan sosial bagi anak.

Dukungan sosial yang diberikan orang-orang terdekat memainkan peranan penting terhadap penyesuaian psikologis selama masa transisi yang dihadapi anak dalam akademiknya. Orangtua dapat menjadi pola panutan, atau model yang selalu ditiru dan dicontoh anak-anak dalam segala gerak perbuatannya, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Herbert N. Casson mengatakan “Meniru adalah sifat manusia, menyontoh apa yang dilakukan orang lain. Contohnya jika orang lain menguap maka demikian pula kita. Orangtua haruslah merupakan contoh-contoh yang baik untuk diterapkan oleh anak dalam diri dan kehidupannya. (dalam Nasution & Nasution 1986). Penelitian dari Shaw dkk (2003) yang menemukan bahwa dukungan yang diberikan orangtua berkaitan erat dengan individu selama masa anak-anak sampai dewasa.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan orang lain yang mencintai dan mau melakukan sesuatu yang dapat memberikan keuntungan emosional seperti mendorong, menolong, bekerja sama, menunjukkan persetujuan, cinta dan afeksi fisik yang diperoleh dari orang-orang yang dapat dipercaya maupun yang berarti bagi dirinya.

### **2.3.2. Aspek-aspek Dukungan Sosial**

Beberapa peneliti (dalam Sarafino, 1998) mengemukakan lima aspek dukungan sosial, yaitu:

#### **1. Dukungan emosional**

Melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu sehingga individu merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah.

#### **2. Penghargaan**

Dukungan yang melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain.

#### **3. Instrumental**

Dukungan yang melibatkan bantuan langsung misalnya berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu.

#### **4. Informasi**

Dukungan yang berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan. Aspek dukungan informasi ini berkaitan dengan minat berkonsultasi. Semakin diperoleh dukungan dalam bentuk informasi, maka semakin tinggi minat siswa untuk berkonsultasi.

#### 5. Dukungan jaringan (*network support*)

Dukungan jaringan menghasilkan perasaan sebagai anggota dalam suatu kelompok yang saling berbagi minat dan kegiatan sosial.

Aspek dukungan sosial keluarga menurut Hurlock (2002) yaitu:

1. Memenuhi kebutuhan anaknya baik fisik maupun psikologis.
2. Memberikan kasih sayang dan penerimaan yang tidak terpengaruh oleh apa yang anaknya lakukan.
3. Membimbing dalam pengembangan pola perilaku yang disetujui secara sosial.
4. Membimbing dan membantu dalam mempelajari kecakapan motorik, verbal, dan sosial yang diperlukan untuk penyesuaian.
5. Memberi bantuan dalam menetapkan aspirasi yang sesuai dengan minat dan kemampuan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan beberapa aspek dukungan sosial, yaitu dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasi, dan dukungan jaringan.

#### **2.3.3. Sumber-sumber Dukungan Sosial**

Menurut Rook dan Dootey yang dikutip oleh Kuntjoro (2002), ada 2 sumber dukungan sosial yaitu sumber artifisial dan sumber natural.

##### 1. Dukungan sosial artifisial

Dukungan sosial artifisial adalah dukungan sosial yang dirancang ke dalam kebutuhan primer seseorang, misalnya dukungan sosial akibat bencana alam melalui berbagai sumbangan sosial.

## 2. Dukungan sosial natural

Dukungan sosial yang natural diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, misalnya anggota keluarga (anak, isteri, suami dan kerabat), teman dekat atau relasi. Dukungan sosial ini bersifat non-formal.

Sumber dukungan sosial yang bersifat natural berbeda dengan sumber dukungan sosial yang bersifat artifisial dalam sejumlah hal. Perbedaan tersebut terletak dalam hal sebagai berikut:

1. Keberadaan sumber dukungan sosial natural bersifat apa adanya tanpa dibuat-buat sehingga lebih mudah diperoleh dan bersifat spontan.
2. Sumber dukungan sosial yang natural memiliki kesesuaian dengan norma yang berlaku tentang kapan sesuatu harus diberikan.
3. Sumber dukungan sosial yang natural berakar dari hubungan yang telah berakar lama.
4. Sumber dukungan sosial yang natural memiliki keragaman dalam penyampaian dukungan sosial, mulai dari pemberian barang-barang nyata hingga sekedar menemui seseorang dengan penyampaian salam.
5. Sumber dukungan sosial yang natural terbebas dari beban dan label psikologis

Menurut Wangmuba (2009), sumber dukungan sosial yang natural terbebas dari beban dan label psikologis terbagi atas:

### 1. Dukungan sosial utama bersumber dari keluarga

Mereka adalah orang-orang terdekat yang mempunyai potensi sebagai sumber dukungan dan senantiasa bersedia untuk memberikan bantuan dan dukungannya ketika individu membutuhkan. Keluarga sebagai suatu sistem

sosial, mempunyai fungsi- fungsi yang dapat menjadi sumber dukungan utama bagi individu, seperti membangkitkanpersaan memiliki antara sesama anggota keluarga, memastikan persahabatan yang berkelanjutan dan memberikan rasa aman bagi anggota- anggotanya.

Menurut Argyle (dalam Veiel & Baumann,1992), bila individu dihadapkan pada suatu stresor maka hubungan intim yang muncul karena adanya sistem keluarga dapat menghambat, mengurangi, bahkan mencegah timbulnya efek negatif stresor karena ikatan dalam keluarga dapat menimbulkan efek *buffering* (penangkal) terhadap dampak stresor. Munculnya efek ini dimungkinkan karena keluarga selalu siap dan bersedia untuk membantu individu ketika dibutuhkan serta hubungan antar anggota keluarga memunculkan perasaan dicintai dan mencintai. Intinya adalah bahwa anggota keluarga merupakan orang- orang yang penting dalam memberikan dukungan instrumental, emosional dan kebersamaan dalam menghadapi berbagai peristiwa menekan dalam kehidupan.

2. Dukungan sosial dapat bersumber dari sahabat atau teman.

Suatu studi yang dilakukan oleh Argyle & Furnham (dalam Veiel & Baumann, 1992) menemukan tiga proses utama dimana sahabat atau teman dapat berperan dalam memberikan dukungan sosial. Proses yang pertama adalah membantu meterial atau instrumental. Stres yang dialami individu dapat dikurangi bila individu mendapatkan pertolongan untuk memecahkan masalahnya. Pertolongan ini dapat berupa informasi tentang cara mengatasi masalah atau pertolongan berupa uang. Proses kedua adalah dukungan emosional.

Perasaan tertekan dapat dikurangi dengan membicarakannya dengan teman yang simpatik. Harga diri dapat meningkat, depresi dan kecemasan dapat dihilangkan dengan penerimaan yang tulus dari sahabat karib. Proses yang ketiga adalah integrasi sosial. Menjadi bagian dalam suatu aktivitas waktu luang yang kooperatif dan diterimanya seseorang dalam suatu kelompok sosial dapat menghilangkan perasaan kesepian dan menghasilkan perasaan sejahtera serta memperkuat ikatan sosial.

3. Dukungan sosial dari masyarakat, misalkan yang peduli terhadap korban kekerasan.

Dukungan ini mewakili anggota masyarakat pada umumnya, yang dikenal dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan dilakukan secara profesional sesuai dengan kompetensi yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Hal ini berkaitan dengan faktor- faktor yang mempengaruhi efektifitas dukungan sosial yaitu pemberi dukungan sosial. Dukungan yang diterima melalui sumber yang sama akan lebih mempunyai arti dan berkaitan dengan kesinambungan dukungan yang diberikan, yang akan mempengaruhi keakraban dan tingkat kepercayaan penerima dukungan.

Proses yang terjadi dalam pemberian dan penerimaan dukungan itu dipengaruhi oleh kemampuan penerima dukungan untuk mempertahankan dukungan yang diperoleh. Para peneliti menemukan bahwa dukungan sosial ada kaitannya dengan pengaruh- pengaruh positif bagi seseorang yang mempunyai sumber- sumber personal yang kuat. Kesehatan fisik individu yang memiliki hubungan dekat dengan orang lain akan lebih cepat sembuh dibandingkan dengan individu yang terisolasi.

## **2.4. Persepsi Terhadap Konselor Sekolah**

### **2.4.1. Pengertian Persepsi**

Menurut Rakhmad (1996), persepsi adalah suatu proses yang memberikan kesan terhadap pengalaman-pengalaman mengenai suatu objek pada rangsang yang diamati, sehingga orang akan mendapatkan hasil yaitu pengalaman yang baru. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat inderanya.

Walgito (2000), menjelaskan bahwa proses tersebut tidak berhenti sampai di situ saja melainkan diteruskan ke susunan syaraf pusat, yaitu otak dan terjadinya proses psikologis, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia lihat, dengar ataupun yang dirasakan. Menurut Glover dan Bruning (1990), persepsi merupakan salah satu proses psikologis, atau lebih tepatnya proses kognitif. Sebelum seseorang mengalami suatu stimulus, sejumlah proses kognitif harus dilakukan. Drever (1988), menjelaskan bahwa dalam persepsi terjadi proses mengingat dan mengidentifikasi. Oleh sebab itu persepsi bukanlah proses yang pasif, melainkan aktif. Setiap orang aktif memilih stimulus mana yang akan ditangkap, diorganisasikan dan diinterpretasikan, tergantung pada minat personal, motivasi, keinginan, dan harapannya (Abizar, 1998).

Persepsi juga merupakan proses waktu bagi individu Untuk mengenal, mengorganisasikan, dan memaknai sensasi yang diperolehnya dari stimulus lingkungan, sehingga stimulus tersebut bermakna atau tidak bagi individu (Stenberg, 1999). Di samping itu, persepsi merupakan kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan secara akurat (Hanna dkk, 2000). Makna atau interpretasi dibuat individu berdasarkan realitas objektif dan

pengetahuan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, individu tidak bisa mempersepsi suatu stimulus (objek) bila tidak memiliki pengetahuan sebelumnya tentang objek tersebut (Hamachek, 1990).

Objek persepsi berupa manusia diapresiasi ahli dengan istilah persepsi interpersonal. Walgito (1991), menjelaskan bahwa persepsi interpersonal adalah proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasi, dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, tentang sifat-sifatnya, kualitasnya, dan keadaan yang lain yang ada dalam diri orang yang dipersepsi, sehingga terbentuk gambaran mengenai orang yang dipersepsi. Menurut Stenberg (1999), persepsi interpersonal merupakan penilaian individu tentang karakteristik orang lain yang berinteraksi dengannya. Melalui interaksi terjadi proses penilaian tentang karakteristik dari masing-masing yang dapat menimbulkan rasa senang ataupun tidak senang dari kedua belah pihak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan kemampuan individu untuk memahami, memaknai dan menginterpretasikan secara akurat stimulus yang datang dari lingkungan berdasarkan realitas objektif dan pengetahuan yang dimilikinya.

#### **2.4.2. Proses Terbentuknya Persepsi**

Proses persepsi yang terjadi pada individu berlangsung dalam tiga tahap, yaitu perhatian, organisasi dan interpretasi (Wood dkk, 1994).

##### **1. Perhatian**

Perhatian atau *Atensi* adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Stimuli diperhatikan karena ada sifat menonjol antara lain:

gerakan, intensitas stimuli, kebaruan dan perulangan yang merupakan faktor eksternal. Faktor internalnya berupa faktor biologis dan faktor sosiopsikologis.

## 2. Organisasi

Pada umumnya seseorang menggunakan skema atau *script* untuk mengorganisir sensasi berupa obyek atau kejadian. Skema itu merupakan kerangka kognitif yang menyajikan organisasi pengetahuan tentang stimulus atau konsep tertentu yang berkembang melalui pengalaman. Skema ini sangat berguna untuk memahami situasi yang dihadapi sehingga dapat menentukan sikap atau tindakan yang tepat.

## 3. Interpretasi

Apabila perhatian telah berlangsung, maka individu sebenarnya telah mengorganisir stimulus ke dalam skema untuk diinterpretasi, yaitu memberi makna informasi yang masuk tersebut. Pada tahap ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain karakteristik personal dan karakteristik situasi. Kesalahan dalam memberikan interpretasi berarti ketidakakuratan data atau distorsi yang akan mengakibatkan kesalahan pemahaman dan keputusan. Distorsi persepsi dapat berujud *halo effect*, *stereotype*, *perceptual defence*, proyeksi dan harapan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi terbentuk melalui tiga proses, diawali dengan adanya perhatian terhadap suatu objek, kemudian individu mengorganisasikan perhatian tersebut ke dalam kerangka kognitif dan selanjutnya dilakukan interpretasi atau penilaian terhadap objek yang dipersepsi tersebut.

### 2.4.3. Faktor-faktor yang Berperan Dalam Persepsi

Dalam persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi siswa yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi, Thoha (1998) mengemukakan adanya beberapa faktor yaitu:

1. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor, stimulus dapat datang dari luar individu yang di persepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang berbeda sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

2. Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motorik.

3. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi sedangkan perhatian merupakan pemusatan atau sekumpulan objek.

Rakhmat (1999) melihat ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi individu, yaitu:

1. Karakteristik

Karakteristik setiap manusia berbeda-beda oleh karena itu dalam melihat suatu objek yang sama kemungkinan akan berbeda dalam memberikan persepsinya, karena cara pandangnya berbeda.

2. Suasana Emosional

Leuba dan Lucas (dalam Rakhmat, 1999) melakukan eksperimen untuk mengungkapkan pengaruh suasana emosional terhadap persepsinya dengan menciptakan tiga gambar dari suasana emosional, yakni gambar dengan suasana bahagia, kritis dan suasana gelisah. Leuba dan Lucas pada akhirnya menyimpulkan, bahwa pada suasana hati yang berbeda, meskipun diberikan objek (gambar) yang sama akan menimbulkan persepsi berbeda. Dengan demikian suasana emosional berperan dalam menimbulkan persepsi.

3. Usia

Faktor usia juga mempengaruhi persepsi. Orang yang masih muda belum dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru disebabkan mereka memiliki harapan yang terlalu tinggi dan mudah kecewa bila harapannya tidak terpenuhi.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadinya persepsi yaitu objek atau stimulus yang dipersepsikan, alat indera, perhatian yang merupakan syarat psikologis, karakteristik, suasana emosional dan usia

## **2.4.4. Konselor**

### **2.4.4.1. Pengertian Konselor**

Konselor di sekolah pada umumnya disebut juga sebagai guru Bimbingan dan konseling yang merupakan terjemahan dari istilah *Guidance and counseling* dalam bahasa Inggris. Sesuai dengan istilahnya maka bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai suatu bantuan. Rogers (1990), berpendapat bahwa pada hakikatnya proses pembelajaran merupakan proses bimbingan dari seseorang pendidik kepada peserta didik. Dimana seorang pendidik adalah seorang fasilitator, yang memfasilitasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Definisi bimbingan menurut Shertzer dan Stone (1991) adalah sebagai proses membantu orang-perorangan untuk memahami dirinya dan lingkungan hidupnya.

Sedangkan menurut Natawidjaja (1991), bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti.

Jones (1996) mengatakan bahwa bimbingan adalah pertolongan yang diberikan oleh seorang kepada orang lain dalam membuat pilihan, mengadakan penyesuaian dalam memecahkan masalah. Menurut Gladding (1996), bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada orang lain untuk menentukan pilihan yang tepat dalam kehidupan mereka.

Menurut Gammon (1996), bimbingan adalah sebagai usaha membantu peserta didik tanpa kecuali. Untuk meningkatkan pengalaman-pengalaman peserta

didik di sekolah, terutama pengalaman bidang akademis (bimbingan belajar, pribadi dan sosial)

Pertolongan yang diberikan kepada pelajar dalam memecahkan masalah-masalah yang berada diluar situasi mengajar dikelas (Humpreys, 1998). Menurut Jones bahwa Bimbingan merupakan pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan permasalahan. Menurut Crow dan Crow bimbingan merupakan bantuan yang dapat diberikan oleh pribadi yang terdidik dalam wanita atau pria yang terlatih. Kepada setiap individu yang usianya tidak ditentukan untuk dapat menjalani kegiatan hidup, mengembangkan sudut pandangnya, mengalami keputusannya sendiri dan menanggung bebannya sendiri (dalam Gunarsa, 2007).

Bimbingan adalah proses perkembangan yang menolong murid dalam segala bidang pengalamannya, baik akademis, karier dan sosial pribadi (Gunawan, 1994). Bimbingan adalah pendidikan yang bertujuan mempengaruhi perkembangan pribadi, nilai etis, estetis dan pandangan hidup anak, khususnya pada diri anak muda (Gunawan, 1994).

Bimbingan adalah proses pendidikan yang diberikan secara sistematis dan berkelanjutan, sehingga memberikan dorongan untuk perkembangan mereka sepanjang hidupnya (Hutson, 1986).

Jadi dari pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

#### **2.4.4.2. Peraturan Pemerintah Tantang Karakteristik Konselor**

Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6). Ini menegaskan bahwa profesi konseling secara resmi berada dalam wilayah pendidikan yang tentu saja landasan keilmuannya adalah ilmu pendidikan.

Dalam Permendiknas No. 22/2006 tentang Standar Isi, pelayanan Bimbingan dan Konseling diletakkan sebagai bagian dari kurikulum yang isinya dipilah menjadi (a) kelompok mata pelajaran, (b) muatan lokal, dan (c) Materi Pengembangan Diri, yang harus “disampaikan” oleh Konselor kepada peserta didik.

Permendiknas No 27 Tahun 2008 menegaskan bahwa konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konselidalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Pelayanan dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling. Kemunculan peraturan ini disambut baik oleh seluruh lapisan masyarakat bimbingan dan konseling, karena peraturan ini memberikan ketegasan tentang keberadaan konselor di Indonesia

Masing-masing kualifikasi pendidik, termasuk konselor, memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Konteks tugas

konselor adalah proses pengenalan diri oleh konseli yang dipersandingkan dengan peluang dan tantangan yang ditemukannya dalam lingkungan, sehingga memfasilitasi penumbuhan kemandirian konseli dalam mengambil sendiri berbagai keputusan penting dalam perjalanan hidupnya dalam rangka mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan bahagia serta peduli kepada kemaslahatan umum, melalui berbagai upaya yang dinamakan pendidikan. Sedangkan ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan. Di Indonesia, kelompok Konselor dan Pendidik Konselor telah menghimpun diri dalam suatu asosiasi profesi yang mula-mula dinamakan Ikatan Petugas Bimbingan dan Konseling, dan kemudian berubah nama menjadi Asosiasi Bimbingan dan Konseling (ABKIN). Ada tiga wilayah layanan konselor, yaitu layanan (a) administrasi dan manajemen, (b) kurikulum dan pembelajaran, dan (c) bimbingan dan konseling.

Konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal. Konteks tugas konselor bertujuan memandirikan individu yang normal dan sehat dalam menavigasi perjalanan hidupnya melalui pengambilan keputusan termasuk yang terkait dengan keperluan untuk memilih, meraih serta mempertahankan karier untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum melalui pendidikan.

### 2.4.4.3. Persyaratan Konselor

Dikutip dari Arifin dan Eti Kartikawati (1994/1995) menyatakan bahwa : petugas dan pembimbing di sekolah dipilih berdasarkan kualifikasi (1) kepribadian, (2) pendidikan, (3) pengalaman, dan (4) kemampuan. Berdasarkan kualifikasi tersebut dalam memilih dan mengangkat seorang konselor di sekolah harus memenuhi syarat syarat yang berkaitan dengan kepribadiannya, pendidikannya, pengalamannya, dan kemampuannya.

#### 1. Kepribadian Petugas Bimbingan

Dikutip dari Polmantier (1966) telah mengadakan survei dan studi mengenai sifat-sifat kepribadian konselor, diantaranya:

- a. Konselor adalah pribadi yang intelegen, memiliki kemampuan berfikir verbal dan kuantitatif, bernalar dan mampu memecahkan masalah secara logis.
- b. Konselor menunjukkan minat kerja sama dengan orang lain, di samping seorang ilmuwan yang dapat memberikan pertimbangan dan menggunakan ilmu pengetahuan mengenai tingkah laku individual dan sosial.
- c. Konselor menampilkan kepribadian yang dapat menerima dirinya dan tidak akan menggunakan kliennya untuk kepuasan kebutuhan pribadinya melebihi batas yang ditentukan oleh kode etik profesionalnya.
- d. Konselor memiliki nilai-nilai yang diakui kebenarannya sebab nilai-nilai ini akan mempengaruhi perilakunya dalam situasi konseling dan tingkah lakunya secara umum.
- e. Konselor menunjukkan sifat yang penuh toleransi terhadap masalah-masalah dan ia memiliki kemampuan untuk menghadapi hal-hal yang

kurang menentu tersebut tanpa terganggu profesinnya dan aspek kahidupan pribadinya.

- f. Konselor cukup luwes untuk memahami dan memperlakukan secara psikologis tanpa tekanan-tekanan sosial untuk memaksa klien menyesuaikan dirinya.

Jones menyebutkan 7 sifat yang harus dimiliki oleh seorang konselor, yaitu:

- a. Tingkah laku yang etis
- b. Kemampuan intelektual
- c. Keluwesan (flexibility)
- d. Sikap penerimaan (acceptance)
- e. Pemahaman (understanding)
- f. Peka terhadap rahasia pribadi
- g. Komunikasi

Situasi konseling menuntut reaksi yang kuat dari pihak konseli itu sendiri, yaitu konselor harus dapat bereaksi sesuai dengan perasaan dan pengalaman konseli. Bentuk reaksi ini sangat diperlukan oleh konseli karena dapat membantu konseli melihat perasaannya sendiri.

## 2. Pendidikan

Seorang guru pembimbing atau konselor profesional selayaknya memiliki pendidikan profesi yaitu jurusan Bimbingan Konseling Strata Satu (S1), S2 maupun S3. Atau sekurang kurangnya pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang bimbingan dan konseling.

Seorang guru pembimbing atau konselor nonprofesional yakni alumni fakultas keguruan atau tarbiyah dapat diangkat menjadi seorang konselor

profesional, tetapi harus terlebih dahulu pendidikan tambahan (pendidikan profesi) dalam bidang bimbingan dan konseling.

Syarat pendidikan berkenaan dengan keilmuan yang dimiliki oleh guru pembimbing atau konselor. Konselor tidak saja harus memiliki ilmu bimbingan dan konseling, tetapi juga harus memiliki pengetahuan psikologi, bimbingan dan konseling ketrampilan komunikasi sosial dan konseling.

### 3. Pengalaman

Seorang konselor harus memiliki pengalaman kerja minimal 3 tahun mengajar, banyak membimbing berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan banyak pengalaman dalam organisasi. Berbagai macam pengalaman yang dimiliki seorang konselor akan membantunya mendiagnosis dan mencari alternatif solusi terhadap klien.

### 4. Kemampuan

Seorang pembimbing harus memiliki kemampuan (kompetensi). Menurut M.D. Dahlan (1987) dinyatakan bahwa konselor itu dituntut untuk memiliki berbagai ketrampilan melaksanakan konseling. Guru pembimbing atau konselor harus mampu mengetahui dan memahami secara mendalam sifat-sifat seseorang, daya kekuatan pada diri seseorang, merasakan kekuatan jiwa. Apakah yang mendorong seseorang berbuat dan mendiagnosis berbagai persoalan siswa, selanjutnya mengembangkan potensi individu secara positif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan beberapa syarat untuk menjadi konselor antara lain adalah kepribadian yang dapat menerima dirinya dan tidak akan menggunakan kliennya untuk kepuasan kebutuhan pribadi, memiliki pendidikan profesi yaitu jurusan Bimbingan Konseling Strata Satu (S1), S2

maupun S3, memiliki pengalaman kerja minimal 3 tahun mengajar, dan memiliki kemampuan (kompetensi)

#### **2.4.4.4. Aspek-aspek Bimbingan Konseling Kepada Konselor**

Menurut Blum dan Balinsky (1993), dalam bimbingan konseling pada konselor dapat dikemukakan adanya tiga aspek pokok, yaitu:

##### **1. Bimbingan Studi**

Bimbingan studi adalah seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat membuat pilihan, mengadakan penyesuaian dan menyelesaikan masalah-masalah pendidikan dan pengajaran/belajar yang dihadapinya.

Masalah-masalah pendidikan/ pengajaran yang sering dihadapi peserta didik antara lain adalah: pada awal masuk sekolah mereka sering menghadapi kesulitan menyesuaikan diri dengan pelajaran, para guru, tata tertib sekolah, dan lingkungan sekolah. Dalam proses menjalani program pelajaran di sekolah peserta didik tidak jarang menghadapi kesulitan berupa; keraguan memilih bidang studi yang sesuai, memilih mata pelajaran yang cocok, memilih bahan kurikuler dan ekstrakurikuler, memilih kegiatan-kegiatan non akademis yang menunjang pendidikan, menyusun kegiatan/ belajar menurut kebutuhannya. Pada tahun-tahun terakhir mereka di sekolah sering menghadapi kesulitan-kesulitan berupa konflik dalam pilihan sekolah lanjutan, memilih jenis-jenis latihan/keterampilan tertentu, memilih tempat “bimbingan les” yang memadai (berkaitan dengan rencana kelanjutan studi). Termasuk pula kesukaran-kesukaran penguasaan bahan pelajaran yang semestinya digunakan untuk menghadapi ujian akhir, timbulnya rasa penyelesaian, tidak siap ujian, dan rasa tidak percaya diri.

## 2. Bimbingan pribadi dan sosial

Masalah pribadi dan sosial adalah seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang berguna, serta berusaha untuk dapat mengatasi sendiri berbagai macam masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya. Beberapa bentuk masalah pribadi misalnya:

- a. Berlebihan dalam mengasingkan diri, keterampilan bergaul, sementara dirinya sangat ingin bergaul seperti teman lain.
- b. Kecanduan minum-minuman keras, merasa tidak sanggup melepaskan diri, sementara dirinya ingin sekali bebas
- c. Sangat khawatir tidak akan lulus, sementara dirinya tidak bergairah belajar.

Beberapa bentuk masalah atau kesulitan-kesulitan yang sering kali dihadapi peserta didik menyangkut masalah sosial adalah: cara-cara mendapatkan teman akrab cara agar diterima kelompok, menyesuaikan diri dengan harapan guru, orang tua, saudara-saudara.

## 3. Bimbingan jabatan

Bimbingan jabatan adalah usaha bantuan kepada peserta didik dalam fase-fase pertimbangan akan bekerja atau tidak, dan (jika perlu segera bekerja, baik *part-time* maupun *full-time*) memilih lapangan kerja yang cocok dengan ciri-ciri pribadi individu, termasuk menentukan lapangan pekerjaan dan memasukinya serta mengadakan penyesuaian kerja secara baik.

Masalah-masalah jabatan pada pokoknya bersangkutan dengan: masalah pemahaman individu peserta didik mengenai kebutuhan-kebutuhan, kecakapan, sikap, minat, dan ciri-ciri pribadi lain pada dirinya, masalah pemahaman peserta didik terhadap harapan-harapan, cita-cita, aspirasi-aspirasi, serta nilai-nilai yang dipunyai oleh orang tuanya tentang jabatan kerja, pemahaman terhadap jenis, tingkat dan tuntutan-tuntutan dunia kerja. Termasuk pula masalah mengadakan pemaduan di antara segala aspek yang tersebut di atas untuk menentukan pilihan jabatan pekerjaan.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan konseling yang dilakukan konselor terdiri atas tiga bagian yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu bimbingan studi, bimbingan pribadi dan sosial, dan bimbingan jabatan.

#### **2.4.4.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bimbingan Konseling**

Di dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak pernah lepas dari permasalahan yang dapat mengganggu aktivitas manusia. Dalam hal ini setiap manusia ingin lepas dari masalah yang dihadapinya itu dengan cara berkonseling maupun bercerita kepada orang yang dapat dipercaya.

Menurut Mappiare (1992) faktor-faktor pendorong seseorang untuk berkonseling yaitu:

1. Dalam menghadapi saat-saat krisis yang dapat terjadi misalnya akibat kegagalan sekolah, kegagalan pergaulan atau pacaran, dan penyalahgunaan obat bius, diperlukan adanya tipe konseling krisis.
2. Dalam menghadapi kesulitan dan kemungkinan kesulitan pemahaman diri dan lingkungan untuk arah diri, pengambilan keputusan dalam karir, akademik, dan pergaulan sosial, diperlukan adanya tipe konseling fasilitatif.

3. Dalam mencegah sedapat mungkin kesulitan yang dapat dihadapi dalam pergaulan atau seksual, pilihan karir, dan sebagainya, diperlukan adanya tipe konseling preventif.
4. Terakhir, dalam menopang kelancaran perkembangan individual siswa seperti pengembangan akademik, diperlukan adanya tipe konseling *developmental*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mendorong individu untuk berkonseling adalah karena adanya kebutuhan dan masalah yang tidak dapat dipecahkan individu itu sendiri

#### **2.4.4.6. Pengertian Persepsi Terhadap Konselor**

Persepsi seperti telah dijelaskan sebelumnya adalah merupakan pandangan, tanggapan, pemberian arti atau kesimpulan terhadap suatu objek benda maupun sesuatu yang bersifat abstrak. Sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh Gibson (1989) bahwa persepsi merupakan suatu proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Begitu juga dengan persepsi terhadap konselor di sekolah, yang seringkali membuat para siswa tidak menyukai konselor. Hal ini disebabkan bahwa konselor di sekolah pada umumnya tidak menyenangkan dan membuat para siswa sering merasa takut dan cemas bila berhadapan guru bimbingan dan konseling. Namun demikian persepsi bersifat subjektif, artinya masing-masing individu akan memberi arti terhadap stimulus dengan cara yang berbeda-beda, meskipun objek yang dipersepsinya sama.

Pengertian persepsi yang disampaikan ahli di atas, terlihat kaitannya dengan kemampuan seorang konselor. Seorang konselor di sekolah dengan segala pengertian persepsi di atas tersebut maka interaksi antar siswa juga dapat

menyebabkan terbentuknya persepsi, baik secara positif maupun negatif. Bagi siswa dalam interaksinya dengan konselor, dapat menyebabkan terbentuknya persepsi tersendiri bagi para siswa.

Cara konselor mengadakan konsultasi dengan siswa, maka akan direspon sesuai dengan sikap dan perilaku yang ditampilkan seorang konselor. Apabila cara seorang konselor mengadakan konsultasi dinilai positif di mata para siswa, maka akan terbentuklah persepsi yang positif. Begitu juga sebaliknya, apabila cara seorang konselor mengadakan konsultasi dinilai negatif, maka akan mendapat penilaian dan di persepsi secara negatif terhadap para siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka disimpulkan bahwa persepsi terhadap konselor merupakan suatu pandangan, tanggapan, pemberian arti atau kesimpulan seorang siswa terhadap kemampuan, sikap dan perilaku atau cara mengadakan konsultasi dengan para siswa.

## **2.5. Hubungan Dukungan Sosial dengan Minat Berkonsultasi**

Sebagai seorang siswa yang secara terus menerus mengalami perubahan, pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupan, maka seorang siswa tidak akan dapat terlepas dari pergaulan dengan sesama. Dalam kenyataannya semua orang akan mengalami kesulitan menghadapi proses pertumbuhan dan perkembangannya. Tidak semua bisa memperlihatkan tindakan sama dan konsisten terhadap perkembangan yang dihadapinya, sehingga selalu menghadapi sesuatu persoalan yang baru yang belum tentu disenangi atau dituruti. Kenyataan ini menjadi tanda bahwa kehidupan tidak mungkin terhindar dari persoalan.

Dalam kenyataannya dibutuhkan kemampuan, keterampilan juga kemauan serta kesanggupan dalam menyelesaikan setiap persoalan (Gunarsa, 2002).

Melalui proses interaksi dengan dunia luar, seseorang dapat belajar memperoleh cara untuk menghadapi dan mengatasi masalah. Hal ini sangat tergantung dari kemampuan dan keterampilan dasar yang dimiliki. Apakah ia mampu mengatasi atau tidak, yang jelas acap kali masih perlu uluran tangan dan kesediaan orang lain untuk membantu mengajarkan bagaimana seharusnya dan sebaiknya menghadapi masalah serta menyelesaikannya. Hal ini bisa diberikan secara sistematis oleh seorang konselor dan inilah salah satu dari tujuan konsultasi yakni meningkatkan keterampilan untuk menghadapi sesuatu.

Menurut George dan Cristiani (dalam Gunarsa, 2002) tujuan dari memecahkan masalah sangat berguna bagi siswa yaitu dapat membantu siswa belajar untuk menghadapi situasi, tuntutan baru, dan problem yang ada.

Berdasarkan hal di atas seorang konselor sekolah sangat besar diharapkan fungsinya bagi para siswa untuk mencapai keberhasilan dalam menghadapi problem yang ada. Partowisastro (1989) mengatakan, di dalam satuan sekolah sebagian para siswa memandang pembimbing sebagai orang yang tidak hanya lebih tua dari siswa, tapi sebagai orang yang telah dilengkapi dengan beberapa pengetahuan dan skill untuk membantu dirinya dalam mengatasi problem-problemnya. Para siswa memandang para konselor sebagai orang yang dapat dipercaya, sebagai seorang yang selalu ingin membantu dirinya dan selalu bersedia. Akan tetapi, Gunawan (1997) mengatakan masih ada siswa yang beranggapan bahwa konselor ini seolah-olah berperan sebagai polisi sekolah atau jaksa sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Natawijaya (1988) yang

mengatakan bahwa banyak konselor di lingkungan sekolah mengeluh karena para siswa tidak menanggapi pelayanan bimbingan sebagai sesuatu yang menguntungkan bagi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka keberadaan seorang konselor dinilai tersendiri oleh para siswa. Kondisi keluarga, lingkungan dan kebudayaan yang dianut turut menentukan bagaimana minat para siswa terhadap konselor di sekolah. Para siswa yang sering diajarkan untuk selalu bersikap terbuka dan berani, tentunya dengan mudah melakukan pendekatan kepada orang lain, termasuk konselor untuk berkonsultasi. Namun tidak jarang pula siswa yang enggan datang berkonsultasi ke konselor disebabkan adanya rasa malu, suka menyendiri, pendiam. Para siswa seperti ini kurang mendapat dukungan sosial, baik dari keluarga, teman-teman dan lingkungan (Gerungan, 2007).

Berdasarkan uraian di atas, maka minat untuk melakukan konsultasi kepada konselor ditentukan oleh bagaimana dukungan sosial yang diperoleh siswa, baik dari keluarga, teman-teman dan lingkungan. Siswa yang memperoleh dukungan sosial, akan lebih bersikap terbuka kepada orang lain, lebih mau bekerjasama dan mau mempercayai orang lain, sehingga memiliki minat untuk berkonsultasi dengan konselor. Berbeda halnya dengan siswa yang kurang mendapat dukungan sosial, yang bersifat tertutup dan lebih sulit bergaul sehingga minatnya untuk berkonsultasi dengan konselor menjadi rendah.

## **2.6. Hubungan Persepsi Terhadap Konselor dengan Minat Berkonsultasi**

Menurut Gunarsa (2002) menyenangi orang lain akan memberikan dampak tertentu, yaitu berkurang ketegangan sehingga menjamin kelancaran

interaksi yang terjadi. Untuk menjadi seorang konselor yang baik harus mengetahui fungsi-fungsi dari Bimbingan dan Konseling, agar fungsi dari pada Bimbingan dan Konseling dapat berjalan dengan baik dan sekaligus disenangi siswa-siswanya di sekolah, dengan demikian siswa mau berkonsultasi apabila mengalami masalah. Siswa mendatangi konselor sekolah karena mengakui bahwa konselor memiliki keahlian dan keterampilan khusus untuk membantunya. konselor di sekolah menerima siswa apa adanya dan bersedia dengan sepenuh hati membantu siswa mengatasi masalahnya. Sekalipun siswa memperoleh bantuan, dia bukanlah objek atau individu pasif yang tidak memiliki kekuatan apa-apa.

Menurut Prayitno dan Amti (1999) dalam konteks konseling siswa adalah subjek yang memiliki kekuatan, motivasi, memiliki kemampuan untuk berubah dan pelaku bagi perubahan dirinya. Siswa mendatangi konselor di sekolah karena berbagai alasan, diantaranya atas kemauan sendiri, atas anjuran keluarga, guru, teman dan kepala sekolah. Setiap siswa memiliki kebutuhan dan harapan tertentu terhadap fungsi bimbingan dan konseling sesuai dengan masalah yang dialami. Dalam beberapa kasus banyak siswa menemui konselor untuk dapat langsung keluar dari masalah dan meminta bantuan konselor untuk mengatasinya.

Menurut Latipun (2001) yang paling banyak menjadi harapan siswa datang ke konselor adalah untuk mengetahui kesulitan dan masalah yang sebenarnya yang sedang dialaminya dan harapan agar orang lain menanggapinya sebagaimana layaknya. Harapan siswa sangat dipengaruhi oleh persepsinya terhadap konselor sebelumnya. Apabila siswa merasakan manfaat dan hasil yang positif sesuai tujuan konseling, maka pada waktu selanjutnya siswa mempunyai kecenderungan untuk berkonsultasi dengan konselor yang ada disekolahnya. Apabila siswa

menemui hambatan atau masalah-masalah berarti persepsi siswa terhadap konselor merupakan salah satu faktor penyebab minat konseling pada siswa. Berarti ada kaitan yang erat antara persepsi siswa terhadap konselor dengan minat konseling pada siswa. Dengan demikian siswa dengan segala permasalahannya yang dibawanya ketika menemui konselor sekolah mempunyai harapan agar konselor mau mendengarkan semua keluhan dan mampu mengatasi masalah yang sedang dialaminya. Tingginya harapan siswa kepada konselor sekolah tentu sangat dibutuhkan seorang konseling sekolah yang profesional dalam melaksanakan tugas-tugas dan pelayanannya. Keahlian dan keterampilan konselor dalam memberikan layanan konseling hendaknya dapat bermanfaat bagi perubahan perilaku siswa, kesehatan mental positif, pemecahan masalah dan pengalaman pengambilan keputusan oleh siswa. Layanan atau fungsi konselor yang bermanfaat tentu akan berdampak positif terhadap minat konseling pada siswa.

Siswa yang memiliki persepsi yang positif terhadap konselor cenderung lebih memiliki minat konseling dalam menghadapi masalah (Prayitno dan Amti, 1999). Karena siswa lebih objektif dalam memandang suatu masalah dan menyelesaikannya secara objektif pula dengan bantuan yang diberikan oleh konselor yang ada di sekolah sehingga kemungkinan untuk mengalami penyimpangan baik pola sikap atau perilaku menjadi kecil. Sebaliknya siswa yang memiliki persepsi yang negatif memiliki tingkat toleransi yang rendah terhadap tekanan yang dihadapi, cenderung melakukan mekanisme pertahanan diri yang diakibatkan kurang mampu dalam mengatasi masalah ataupun penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang terjadi.

Setelah melihat berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki persepsi yang positif terhadap konselor memiliki kecenderungan minat untuk berkonsultasi lebih tinggi. Sebaliknya siswa yang memiliki persepsi yang negatif terhadap konselor diperkirakan minat berkonsultasinya lebih rendah.

## **2.7. Hubungan Dukungan Sosial dan Persepsi Terhadap Konselor dengan Minat Berkonsultasi**

Banyak faktor yang berperan dalam meningkatkan minat berkonsultasi seorang siswa kepada konselor sekolah. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi, dua diantaranya adalah dukungan sosial dan persepsi terhadap konselor, dimana kedua faktor tersebut menjadi variabel yang ingin dilihat hubungannya dengan minat berkonsultasi.

Minat berkonsultasi merupakan keinginan dari dalam diri individu untuk bersikap terbuka dengan orang lain. Keterbukaan sikap yang dimiliki individu yang ditandai dari adanya keinginan untuk berbicara dengan orang lain, akan sangat membantu individu itu sendiri. Keinginan untuk menyampaikan keluhan kepada orang lain yang dipandang memiliki keahlian ini akan membuka jalan bagi individu untuk mendapatkan jalan keluar dari permasalahan yang dialami.

Dukungan sosial seperti yang dikemukakan Sarafino (1998) adalah adanya orang-orang yang memperhatikan, menghargai, dan mencintai. Sementara itu Gottlieb (dalam Smet, 1994) berpendapat bahwa dukungan sosial sebagai informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dalam hal-hal yang dapat memberikan

keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dukungan sosial adalah sebuah cara untuk menunjukkan kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan untuk orang lain. Beberapa ahli (dalam Sarafino, 1998) yang menyatakan bahwa individu yang memperoleh dukungan sosial akan meyakini bahwa ia dicintai, dirawat, dihargai, berharga, dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya. Menurut Ritter (dalam Smet, 1994) dukungan sosial (*social support*) mengacu pada bantuan emosional, instrumental, dan finansial yang diperoleh dari jaringan sosial seseorang.

Individu yang selalu memperoleh dukungan sosial, baik dari keluarga maupun teman dekat, akan lebih terarah dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahannya. Dukungan yang diberikan dalam bentuk dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif, dan dukungan jaringan akan memberikan pengaruh yang sangat berarti bagi siswa, terutama bagi siswa yang sedang ada masalah. Tingginya dukungan sosial yang diperoleh siswa menurut Sarafino (1998) akan membuat siswa merasa dicintai, dirawat, dihargai, berharga. Kondisi ini akan membuat siswa terarah untuk menyelesaikan permasalahannya dengan meminta bantuan dari konselor sekolah.

Selain faktor dukungan sosial yang berperan dalam meningkatkan minat berkonsultasi, maka persepsi yang dimiliki siswa memiliki pengaruh yang tidak kalah penting bagi siswa untuk berkonsultasi dengan konselor sekolah. Keberadaan minat didasarkan orientasi suka atau tidak suka kepada objek atau aktivitas. Penentuan minat ini didasarkan reaksi individu menerima atau menolak. Jika individu menerima berarti berminat, tetapi jika menolak berarti

tidak berminat (Blum dan Balinsky, 1993), demikian juga minat berkonsultasi. Timbulnya minat siswa untuk berkonsultasi dengan konselor sekolah tentu harus melalui serangkaian proses yang didahului dengan adanya pengenalan siswa terhadap konselor sekolah dan kegiatan berkonsultasi itu sendiri. Apabila individu telah menyadari bahwa konselor sekolah dan juga kegiatan berkonsultasi merupakan sesuatu yang menyenangkan, penting, dan bermanfaat bagi dirinya, tentu individu tersebut akan merasa suka untuk melakukan konsultasi dengan konselor sekolah.

Sehubungan dengan problema yang dialami oleh manusia, terutama dalam hal ini para siswa, maka ada saja siswa yang bermasalah yang berhubungan dengan kesulitan dalam menghadapi kegiatan belajar mengajar, penyesuaian pendidikan sampai dengan masalah pemilihan pekerjaan nantinya setelah tamat sekolah. Berbagai masalah yang timbul dari dalam diri siswa ini disebabkan mereka kurang berhasil dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan hal-hal dari dalam dirinya sendiri, misalnya konflik yang berlarut-larut dan frustrasi. Keadaan semacam ini banyak dialami oleh para siswa menjelang perubahan-perubahan yang cepat ataupun perubahan yang lambat, baik fisik maupun psikis (Djumhur, 1995). Dalam menghadapi berbagai permasalahan, apabila para siswa tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikannya, maka kondisi ini akan menimbulkan kesulitan terhadap penyesuaian dirinya di sekolah, di rumah maupun di masyarakat (Slameto, 1998).

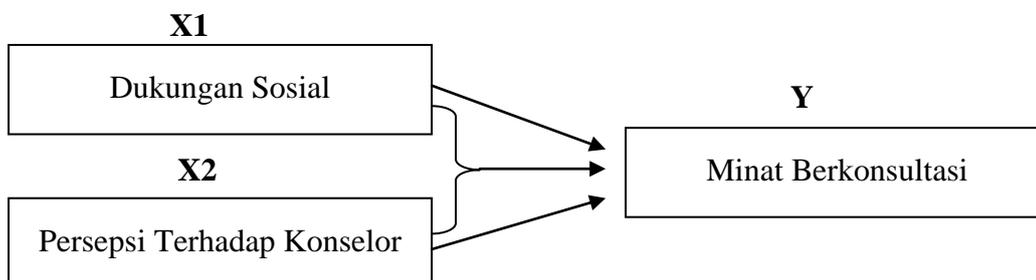
Melihat begitu kompleksnya masalah yang dimiliki siswa, maka kehadiran dan keberadaan seorang konselor sekolah merupakan hal yang sangat penting. Persepsi atau kesan siswa terhadap konselor sekolah tentu akan dapat

mempengaruhi minat berkonsultasi dengan konselor sekolah. Prayitno (1997), mengemukakan bahwa konselor hanya menduduki urutan ketiga sebagai orang yang dapat dimintai bantuan oleh siswa untuk memecahkan masalahnya. Siswa lebih senang membicarakan masalah mereka kepada teman dan menyukai orang tua untuk membicarakan sebagian besar jenis masalah yang mereka alami.\

Menurut Woodwort (dalam Waseso, 1994) bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh persepsinya terhadap rangsangan-rangsangan atau pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari objek tertentu yang sumbernya dari luar diri individu tersebut. Begitujuga halnya dengan keberadaan konselor di sekolah, dimana cara konselor mengadakan konsultasi dengan siswa, maka akan direspon sesuai dengan sikap dan perilaku yang ditampilkan seorang konselor. Apabila cara seorang konselor mengadakan konsultasi dinilai positif di mata para siswa, maka akan terbentuklah persepsi yang positif. Begitu juga sebaliknya, apabila cara seorang konselor mengadakan konsultasi dinilai negatif, maka akan mendapat penilaian dan di persepsi secara negatif terhadap para siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa-siswa yang kurang berminat datang berkonsultasi, tentu tidak terlepas dari persepsinya terhadap rangsangan-rangsangan atau pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari konselor sekolah selama ini. Apabila siswa merasakan atau memperoleh pengalaman yang tidak menyenangkan terhadap konselor sekolah, maka hal tersebut akan menurunkan minatnya untuk berkonsultasi.

## 2.8. Paradigma Penelitian



## 2.9. Hipotesis

Berdasarkan uraian teori yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan antara dukungan sosial dengan minat berkonsultasi. Asumsinya semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi minat untuk berkonsultasi, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial, maka semakin rendah minat untuk berkonsultasi.
2. Ada hubungan antara persepsi siswa terhadap konselor dengan minat berkonsultasi. Asumsinya semakin positif persepsi siswa terhadap konselor, maka semakin tinggi minat siswa untuk berkonsultasi dan sebaliknya semakin negatif persepsi siswa terhadap konselor, maka semakin rendah minat siswa untuk berkonsultasi.
3. Ada hubungan antara dukungan sosial dan persepsi siswa terhadap konselor dengan minat berkonsultasi. Asumsinya semakin tinggi dukungan sosial dan semakin positif persepsi siswa terhadap konselor, maka semakin tinggi minat siswa untuk berkonsultasi dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial dan semakin negatif persepsi siswa terhadap konselor, maka semakin rendah minat siswa untuk berkonsultasi.